

KRITIK MATAN HADIS : VERSI AHLI-AHLI HADIS

Al-Irfani

STAI darul Kamal NW kembang Kerang Oleh :

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2011

Munawwir Haris, M.S.I¹

Abstract :

This paper discusses the Matan criticism by scholars of hadith, including the friends and the friends. Besides, the signs of falsehoods written tradition, because of the many hadith hadith maudu 'menyecoh outstanding for Muslims. There are several rules in criticizing Matan traditions and also in the approach discussed in this paper to criticize the hadith.

Key words :

Matan Hadis, Ahli Hadis

A. PENDAHULUAN

Hadis atau sunnah Nabi saw. diyakini oleh mayoritas besar umat Islam sebagai sumber ajaran Islam yang berasal dari wahyu Allah swt. Spesifikasi hadis yang demikian memerlukan penilaian yang mendalam. Penilaian atas hadis tersebut diperlukan oleh karena hadis-hadis tersebut sampai kepada kita melalui jalan periwayatan yang panjang. Perjalanan periwayatan yang disampaikan dari generasi ke generasi memungkinkan adanya unsur-unsur yang masuk ke dalamnya, baik unsur sosial maupun budaya masyarakat di mana generasi pembawa hadis tersebut hidup.

Dalam sejarah disebutkan banyak hadis telah terkontaminasi oleh pemalsuan karena berbagai kepentingan seperti politik, fanatik aliran dan lain-lain.² Dan pada sisi lain, fatwa orang penting pasca Rosulullah menjadi rujukan yang perlu didokumentasikan. Maka pekerjaan mendokumentasi hadis nabi dituntut memilah mana yang berasal dari Rosulullah dan mana yang bukan. Dokumen atau catatan hadis karena tidak terlepas dari keragaman daya tangkap para periwayat, maka kualitas hadisnya pun beragam. Maka munculnya aksi kritik hadis tidak dimaksudkan menguji ajaran Rasulullah, tetapi menguji daya tangkap dan kejujuran para periwayat karena boleh jadi mereka telah terpengaruhi oleh berbagai kepentingan, seperti yang telah disebutkan di atas.

Untuk itulah penelitian hadis haruslah dilakukan dengan melalui dua jalur, yakni jalur sanad dan jalur matan. Dengan penelitian melalui dua jalur tersebut diharapkan akan dapat dibuat rumusan yang

¹ Dosen STAI Darul Kamal Kembang Kerang

² Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, LESFI, Yogyakarta, hlm. 41

pasti dan meyakinkan mengenai status dan kedudukan suatu hadis. Penelitian-penelitian hadis sebagaimana yang diharapkan memang telah dilaksanakan oleh para ahli (ulama hadis) sejak dahulu, namun harus diakui pula bahwa penelitian-penelitian tersebut lebih banyak diarahkan kepada jalur sanad dan hanya sedikit sekali yang diarahkan ke jalur matan, meskipun secara teoritik mereka menekankan penelitian secara seimbang antara dua jalur tersebut.

Sekiranya setiap matan hadis telah secara meyakinkan berasal dari Rosulullah, maka penelitian terhadap matan, demikian juga terhadap sanad, tidak diperlukan. Kenyataannya, seluruh matan hadis yang sampai ke tangan kita berkaitan erat dengan sanadnya, sedang keadaan sanad itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan matan perlu diteliti secara cermat juga.

Kesahihan suatu hadis tidak dapat ditentukan hanya oleh kesahihan sanad-nya saja, tetapi matannya pun mesti diteliti guna memastikan apakah ia tidak *syadz* atau pun *illah*. Dengan demikian kritik matan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari studi tekstual dan kontekstual atas hadis.

Kritik matan versi ahli hadis sebenarnya ditekankan pada dua hal yaitu, pada format hadis, dan mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan matan hadis. Dalam edisi revisi ini saya menambahkan beberapa hal yaitu pada contoh-contoh hadis yang mengandung *idraj*, *tashif/tahrif*, maupun *ziyadah*, serta *idhtirab*.

B. PENGERTIAN DAN SEJARAH KRITIK MATAN

Dalam literatur Arab, kata *naqd* digunakan dengan arti “kritik”. Kata ini digunakan oleh beberapa ulama hadis pada awal abad kedua Hijriah. Dan dalam literatur Arab juga terdapat ungkapan yang memakai kata *naqd* dengan beberapa arti, seperti, ‘*naqada al kalam wa naqada al syi’r*’, yang berarti, “Dia telah mengkritik bahasanya dan juga puisinya.” Juga ungkapan ‘*naqada al darahim*’, yang berarti, “Dia memisahkan uang yang baik dari yang buruk.”³

Ahli Hadis abad ketiga Hijriah, yakni Imam Muslim, memberi judul bukunya yang membahas metodologi kritik hadis dengan judul *al Tamyiz*. Namun isinya sebatas mengetengahkan sampel-sampel kesalahan pada redaksi matan karena persepsi perawi, salah mendeskripsikan fakta tentang hadis, salah

³ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, penj. A.Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah,1992) hlm. 81

menyebut lokasi kejadian, salah dalam mensingkronkan situasi dengan pola diakronis, dan bentuk-bentuk kesalahan lain sebagai akibat dari kelemahan daya ingat manusia atau bias dari proses penghayatan. Ibnu al-Jauzi dengan kitabnya *al-Maudhu'at* berusaha mengaplikasikan kaidah kepalsuan pada matan hadis dengan menyoroti pemahaman secara serius atas substansinya dan menunjuk subjek pemalsunya. Lalu generasi berikutnya Ibnu al-Qayyim memadukan kritik sanad dan matan dalam kitab *al-Munif fi al-Shahih wa al-dha'if*.⁴ Setelah itu mulai bermunculan kitab-kitab yang secara khusus mengkaji kritik hadis, terutama kritik matan, di antaranya: *al-'Ilal* karya Ali Ibn al-Madini, *Mahahij al-Muhadditsin* karya Muhammad Mubarak al-sayid, Ahmad Umar Hasyim dengan judul yang sama dengan Muhammad Mubarak, *Maqayis Ibn al-Jauzy fi Naqd Mutun al-Sunnah min Khilali Kitabih al-Maudhu'at* dan *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah* karya Musfir 'Aznullah al-Damini, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda ulama al-Hadits al-Nabawi* karya Shalahudin bin Ahmad al-Adlibi, dan masih banyak lagi.

Beberapa ulama hadis menggunakan kata *naqd*, tetapi istilah ini tidak populer di kalangan mereka. Mereka menamakan ilmu yang berurusan dengan kritik hadis dengan sebutan *al Jarh wa al Ta'dil*, yang berarti ilmu yang menunjukkan ketidaksahihan dan keandalan dalam hadis.⁵

Jadi, kritik di sini adalah kritik jalan atau cara yang sampai kepada kita melalui periwayatan yang disandarkan pada Rasulullah saw. dengan melihat pada kaidah-kaidah dan syarat-syarat yang mesti dipenuhi jalan ini agar kebenarannya tak diragukan lagi.

Melakukan kritik dalam hadis bisa melalui dua cara: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik sanad yaitu jalan yang sampai kepada orang yang meriwayatkan suatu riwayat, yaitu orang yang mengumpulkan hadis dari para perawi yang merunutkan periwayatan seperti Imam Ahmad, Bukhori, Muslim, dan Abu Dawud. Adapun kritik internal yaitu kritik matan. Pembagian ini menunjukkan jika para ahli mengatakan tentang suatu hadis bahwa hadis tersebut sah isnad, maka belum tentu sah matan.

Kritik matan hadis itu sebuah upaya memilah matan yang benar dari yang salah. Mana yang otentik dari Rasulullah dan yang “palsu” yang boleh jadi disebabkan oleh kekurangcermatan dalam periwayatan, dapat ditelusuri dengan cara ini.

⁴ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta:Teras, 2004) hlm. 81

⁵ Mustafa Azami,,hlm. 82

Tujuan pokok penelitian hadis, baik dari segi sanad maupun dari segi matan, adalah untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti. Kualitas hadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kejujuran hadis yang bersangkutan.

Adapun awal mula kemunculan kritik hadis telah dimulai pada masa hidup Nabi. Tapi, pada masa itu istilah ini hanya berarti “pergi menemui Nabi untuk membuktikan sesuatu yang dilaporkan telah dikatakan beliau.” Pada tahap ini ia merupakan proses konsolidasi dengan tujuan agar kaum muslimin merasa tentram. Seperti kejadian Dimam bin Tsa’labah datang menemui Nabi saw. untuk bertanya, “Muhammad, utusanmu mengatakan kepada kami begini dan begitu”, Nabi menjawab, “Dia berkata benar”.⁶

Berdasarkan kejadian tersebut dapatlah dikatakan bahwa penelitian hadis telah dimulai dalam bentuk yang sederhana. Praktik merujuk kepada Nabi ini dengan sendirinya berhenti dengan wafatnya beliau. Oleh karena itu mereka harus bersikap sangat hati-hati dalam menisbatkan pernyataan-pernyataan dari Nabi, dan harus menelitinya dengan cermat.

Abu Bakar Shiddiq adalah perintis di bidang ini. Selanjutnya Umar dan Ali. Selama periode awal ini, terdapat juga sahabat-sahabat lain yang melakukan kritik hadis, seperti Aisyah dan Ibnu Umar. Maka dengan tersebarnya hadis ke berbagai daerah di dunia Islam, kemungkinan kekeliruan pun timbul. Maka kebutuhan akan kritik pun menjadi tampak.

Sementara itu dalam setiap tahap penyebaran hadis di dunia Islam, masyarakat menghadapi kejadian-kejadian besar dan penting, dan terjadi pula pergolakan besar pada masa seperempat abad setelah wafatnya Nabi. Salah satunya adalah konspirasi politik, yaitu pembunuhan terhadap Utsman dan peperangan antara Ali dengan Muawiyah yang menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslimin. Di sini muncul pemalsuan hadis yang mula-mula dimulai di lapangan politik, untuk mengangkat atau menurunkan citra kelompok tertentu. Pada tahap inilah pelajaran hadis menjadi ketat.

1. Masa Sahabat

Sejak kapan muncul kritik matan hadis, adalah sebuah pertanyaan awal mengkaji matan hadis. Pada masa Rasulullah hal ini sudah dilakukan para sahabat. Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Anas bin Malik, ada seorang dari dusun datang kepada Rasulullah, kami mendengar ia

⁶ *Ibid*, hlm. 82

bertanya, “Hai Muhammad, telah datang kepada kami utusanmu, menjelaskan bahwa Allah mengirim Engkau sebagai Rasul?” beliau menjawab, “benar.”⁷ Riwayat ini menunjukkan bahwa ada upaya mencari kebenaran berita di masa Rasulullah.

Konfirmasi tentang matan hadis dilakukan juga oleh sahabat senior semacam Abu Bakar dan Umar dengan gayanya masing-masing di saat Rasulullah sudah tiada. Ketika didatangi seorang nenek untuk meminta bagian warisan cucunya, Abu Bakar berkata, “saya tidak mendapatkan dalil dalam al-Qur’an dan saya tidak pernah mendengar Rasulullah memberi bagian bagi nenek.” Kemudian Abu Bakar menanyakan hal ini kepada orang banyak. Al-Mughirah melaporkan, “saya mendengar Rasulullah memberi bagian nenek seperenam.” Abu Bakar bertanya, “siapa orang lain yang mendengar kasus ini?” Muhammad bin Maslamah naik saksi atas kebenaran al-Mughirah. Dengan konfirmasi ini Abu Bakar memberikan bagian warisan nenek tersebut seperenam.⁸

Hal senada juga dilakukan oleh Siti ‘Aisyah yang menolak beberapa hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Siti ‘Aisyah menolak hadis riwayat Abu Hurairah yang isinya menyatakan “orang mati itu disiksa karena ditangisi oleh keluarganya,” dan hadis yang isinya “anak akibat zina itu tidak masuk surga.”⁹ Kedua hadis itu dikritik sebagai bertentangan dengan kandungan ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa “seseorang itu tidak menanggung dosa orang lain.”¹⁰ Pada hadis pertama ada kesalahan periwayatan. Siti Aisyah menjelaskan sebab turunnya hadis ini. Ketika itu Rasulullah melintasi di dekat orang Yahudi yang sedang menangisi seorang anggota keluarganya yang baru saja meninggal. Kemudian Rasulullah menyatakan, “Mereka menangisinya, sementara, ia (mayit) disiksa di kuburnya.”¹¹ Siti Aisyah kemudian mengatakan, “cukuplah kalian dengan al-Qur’an.”¹² Adapun kesalahan periwayatan hadis kedua adalah bahwa sebenarnya hadis itu menuturkan peristiwa ketika Rasulullah bersama dengan seseorang, diejek oleh orang munafik. “siapa yang menghalangi aku bersama si polan ini?” Rasulullah bertanya. Si Munafik berkata, “ia punya anak zina.” Rasulullah menyatakan, “yang berzina itulah yang punya keburukan, bukan anaknya.”¹³ Bagaimanapun,

⁷ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis*, hlm. 42

⁸ Diriwayatkan oleh Imam Malik, Abu Daud, at-Turmudzi, Ibn Majah. Lihat, *Ibid.*, hlm. 43

⁹ Shalahuddin al-Adlibi, *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulama al-Hadits*, Dar al-Afaq, al-Jadidah, Beirut, 1983, hlm.111-

¹⁰ Q.S. al-An’am: 164, dan fathir:18

¹¹ Shalahuddin al-Adlibi,..., hlm. 114

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm 111

kritik matan berangkat dari—paling tidak—sebuah keraguan, apakah sebuah informasi berasal dari Rasulullah atau bukan. Keraguan ini tiada lain dimaksudkan untuk menjaga hadis dari pemalsuan. Dan bila ada kesulitan memahami ajaran agama mereka dapat langsung bertanya kepada Rasulullah. Tidak diragukan bahwa hadis Rasulullah berfungsi menjelaskan al-Qur'an sehingga apa yang terkandung di dalamnya dapat diaktualisasikan. Perintah shalat, zakat, puasa, dan lain-lain tidak dapat dibayangkan bagaimana melaksanakannya tanpa membaca hadis-hadis Nabi. Atas dasar inilah para sahabat melakukan kritik hadis dengan cara menghadapkan hadis yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Mereka menolak sebuah hadis yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Di samping itu, para sahabat menghadapkan hadis dengan hadis lain yang temanya sama. Mereka menolak hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh orang yang lebih terpercaya.

2. Masa Pasca Sahabat

Kritik periwayatan hadis dilakukan juga oleh para ulama dengan cara yang dilakukan oleh para sahabat seperti contoh dimuka, terutama ketika terjadi penyebaran hadis *maudhu'* karena kepentingan tertentu, utamanya kepentingan politik. Selepas terbunuhnya khalifah Usman, suhu politik dalam masyarakat Islam memanas. Dan semakin tinggi panas itu ketika khalifah Ali harus berhadapan dengan Mu'awiyah dalam perang besar. Perseteruan ini, karena harus saling menambah pendukung fanatik, maka implikasinya, mereka perlu mengeluarkan doktrin-doktrin agama berupa hadis *maudhu'*. Selanjutnya, untuk mengecek apakah hadis itu *maudhu'* apa tidak, ulama hadis melihat redaksi hadis, apakah susunan katanya layak diucapkan oleh Rasulullah atau tidak. Di antaranya hadis riwayat Abu Daud:¹⁴

عن سفينة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خلافة النبوة ثلاثون سنة ثم يؤتى الله الملك أو ملكه من يشاء قال سعيد قال لي سفينة أمسك عليك أبا بكر سنتين وعمر عشرة وعثمان اثنتي عشرة وعلي كذا قال سعيد قلت لسفينة إن هؤلاء يزعمون أن عليا عليه السلام لم يكن بخليفة قال كذبت أستاذه
بنو الزرقاء يعني بنو مروان

¹⁴Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis*,... hlm. 46

Hadis ini mengandung informasi bahwa masa kekhalifahan itu 30 tahun, kemudian berpindah ke dinasti kerajaan. Hadis ini, kendati sesuai dengan fakta, tetapi justru dinilai *maudhu'* karena diperkirakan para periwayat mencocok-cocokkan masa kekhalifahan Abu Bakar 2 tahun, Umar 10 tahun, Utsman 12 tahun, sisa genapnya mencapai 30 tahun, yaitu pada masa kekhalifahan Ali.

Berdasarkan pedoman penolakan terhadap hadis yang isinya tidak masuk akal itu para ahli hadis generasi berikutnya mengadakan kritik terhadap hadis yang dipandang mencemari keotentikan hadis, seperti hadis yang menyebutkan bahwa Hajar Aswad itu dari surga, asalnya berwarna putih, lebih putih dari susu. Ia menjadi hitam karena banyaknya kesalahan yang dilakukan Bani Adam. Sudut Ka'bah dan makam Ibrahim itu dibuat dari Yaqut surga yang bersinar. Teks hadis itu berbunyi:

روى الترمذى عن ابن عباس ان رسول الله صلعم قال: نزل الحجر الأسود من الجنة, وهو أشد بياضا من اللبن فسودته خطايا بني ادم ... وروى عن عبد الله بن عمرو أن رسوالله صلعم قال إن الركن والمقام ياقوتتان من ياقوت الجنة, طمس الله نورهما, ولو لم يطمس نورهما لأضاءتا بين المشرق والمغرب.¹⁵

Salahuddin al-Adlibi memberi komentar hadis tersebut sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Sekiranya batu itu dulunya putih, sekarang pun tetap putih. Ia mengutip riwayat Ibnu Abbas ketika melihat Umar bin Khattab mencium Hajar Aswad dan mengatakan, “Sungguh engkau adalah batu yang tidak memberi manfaat atau madharat. Sekiranya aku tidak melihat Rasulullah menciummu, niscaya aku tidak pernah akan melakukannya.”¹⁶ Ungkapan Umar ini menunjukkan bahwa Hajar Aswad itu bukan dari surga seperti yang dipersepsikan orang secara berlebih-lebihan sebagai benda keramat.

Dalam rangka mengimbangi pelembagaan sanad, maka lahirlah kegiatan *jarh* dan *ta'dil*. Kegiatan *jarh* dan *ta'dil* ini menurut pengamatan ad-Dzahabi telah melibatkan 715 kritikus.¹⁷ Data itu cukup mengisyaratkan betapa pemalsuan hadis tak terbendung dan berlangsung dalam waktu yang lama. Sekalipun kritik sanad telah memperoleh perhatian besar di kalangan ahli hadis generasi tabi'in, bukan berarti tradisi kritik matan dihentikan, bahkan penerapan metode *mu'aradhah* (pencocokan)

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47

¹⁶ Lihat al-Adlibi, ..., hlm. 314

¹⁷ M. Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqdi Matni al-Hadits al-Nabawiy al-Syarif* (Tunisi: Mu'assasah Abd. Karim, 1986), hlm. 144

semakin diperluas jangkauannya. Al-A'zami memberi buktinya, ketika Kuraib (seorang murid Ibnu Abbas) membawakan hadis tentang pembetulan posisi berdiri Abdullah bin Abbas berada di samping Nabi Saw saat makmum shalat di rumah kediaman Maimunah, menurut penuturan Imam Muslim dalam *al-Tamyiz* telah diupayakan uji kebenaran isi redaksi matannya dengan melibatkan 4 orang murid Kuraib dan 9 murid hadis Ibnu Abbas yang seangkatan masa belajarnya dengan Kuraib.¹⁸ Dari keterangan tersebut jelas bahwa Nabi Saw memposisikan sikap berdiri Ibnu Abbas selaku makmum tunggal di samping kanan badan Nabi saw. dengan hasil seperti itu, ungkapan matan yang melalui Yazid bin Ali Zinad dari Kuraib dinyatakan lemah. Demikian pula kritik asal makna yang dikandung matan hadis makin bervariasi kaidah yang diterapkan, sehingga muncul penilaian betapa rumitnya kaidah kritik matan itu.

C. TANDA-TANDA KEPALSUAN PADA MATAN

1. Kelemahan kalimat. Yaitu sekiranya seorang yang mengetahui makna-makna ungkapan arab mendapatkan kalimat tertentu itu lemah, yang tidak mungkin keluar dari seseorang yang fasih berbahasa. Mereka itu sedemikian banyak mengenal ungkapan-ungkapan hadis, maka tumbuh pada mereka kondisi psikologis dan kecenderungan yang kuat yang membuat mereka mampu mengenali mana yang mungkin berasal dari ungkapan-ungkapan Nabi dan mana yang tidak mungkin.¹⁹
2. Lemah dari segi makna. Yaitu jika sebuah hadis menyalahi kepastian-kepastian rasional tanpa kemungkinan untuk menakwilkannya. Contoh, “sesungguhnya kapal nabi Nuh itu melakukan thawaf di ka'bah tujuh kali dan bersembahyang di maqam Ibrahim dua raka'at”.
3. Bertentangan dengan makna yang jelas dari alquran, yang tidak bisa ditakwil lagi. Seperti hadis, “anak hasil zina tidak akan masuk surga sampai tujuh turunan.” Juga yang menyalahi hadis yang mutawatir seperti, “jika kamu menuturkan sebuah hadis dariku yang mencocoki kebenaran maka ambillah, baik aku benar-benar mengatakannya ataupun tidak”. Itu bertentangan dengan hadis, “barang siapa berbohong atas diriku secara sengaja maka hendaknya ia mengambil tempat duduknya di neraka”.

¹⁸ Al-A'zami, ..., hlm. 183-184

¹⁹ Mustahaf Assiba'i, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam (Sebuah Pembelaan Kaum Sunni)* pen, Caknur, pustaka firdaus, Jakarta, 1993, hlm. 66-72

4. Jika hadis itu menyalahi fakta-fakta sejarah yang diketahui di zaman nabi saw. contohnya ialah hadis dari Anas, “aku masuk pemandian, dan kudapati Rasulullah sedang duduk dan beliau mengenakan sarung (*mi'zar*, penutup pinggang). Maka aku pun ingin berbicara dengan beliau , lalu beliau bersabda, ‘hai Anas, diharamkan untukmu masuk pemandian tanpa sarung karena (suasana) serupa ini.” Padahal diketahui dengan jelas dalam sejarah bahwa Rasul tidak pernah satu kali pun masuk pemandian, sebab pemandian itu tidak dikenal di Hijaz pada zaman beliau.
5. Jika hadis bersesuaian dengan mazhab perawinya, sedangkan ia dikenal seorang fanatik dan berlebihan dalam kefanatikannya, seperti jika seorang syi'ah Rafidhah menuturkan sebuah hadis tentang keunggulan anggota rumah tangga Nabi.
6. Jika sebuah hadis mengandung sesuatu yang semestinya menyebabkan orang banyak mengutipnya, karena terjadi dengan persaksian orang banyak namun hadis itu tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali seorang.
7. Jika sebuah hadis mengandung sifat berlebihan dalam soal pahala yang besar atas perbuatan yang kecil, dan berlebihan dalam soal ancaman siksa berkenaan dengan perkara sepele.

Itulah kaidah-kaidah pokok yang telah diletakkan oleh para ulama untuk kritik hadis (baca:matan) serta untuk mengetahui mana yang otentik dan mana yang palsu.

D. KAIDAH-KAIDAH KRITIK MATAN

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa kritik para ulama terhadap hadis terjadi dalam dua tahap: pertama ialah kritik terhadap sanad, dan kedua, kritik terhadap matan. Kaedah-kaedah yang mereka letakkan untuk kritik matan itu, yang terpenting ialah:²⁰

1. matan itu tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh seorang ahli retorika atau penutur bahasa yang baik.
2. tidak boleh bertentangan dengan pengertian-pengertian rasional yang aksiomatik, yang sekiranya tidak mungkin ditakwilkan.
3. tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum dalam hukum dan akhlak
4. tidak boleh bertentangan dengan indera dan kenyataan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 228

5. tidak boleh bertentangan dengan hal yang aksiomatik dalam kedokteran dan ilmu pengetahuan
6. tidak mengundang hal-hal yang hina, dimana agama tentu tidak membenarkannya
7. tidak bertentangan dengan hal-hal yang masuk akal dalam prinsip-prinsip kepercayaan tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya.
8. tidak bertentangan dengan sunatullah dalam alam dan manusia
9. tidak mengandung hal-hal tak masuk akal yang dijauhi oleh mereka yang berpikir
10. tidak boleh bertentangan dengan al-Quran atau dengan sunnah yang mantap, atau yang sudah terjadi *ijma'* padanya, atau yang diketahui dari agama secara pasti, yang sekiranya tidak mengandung kemungkinan takwil
11. tidak boleh bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman nabi SAW
12. tidak boleh bersesuaian dengan mazhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya sendiri
13. tidak boleh berupa berita tentang peristiwa yang terjadi dengan kesaksian sejumlah besar manusia kemudian hanya seorang rawi yang meriwayatkannya
14. tidak boleh timbul dari dorongan emosional, yang membuat rawi meriwayatkannya
15. tidak boleh mengandung janji berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil atau berlebihan dalam ancaman yang keras untuk perkara sepele

E. TINJAUAN ATAS KRITIK HADIS

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kritik terhadap matan hadis dilakukan dengan berbagai alat uji. Hadis diuji, di antaranya, dengan ajaran yang terkandung dalam *nash* al-Qur'an; terutama hadis-hadis yang bermuatan akidah, informasi alam gaib dan ritual. Hal ini penting karena tugas utama hadis adalah menjelaskan al-Qur'an, dan hadis merupakan "tuntunan praktis" dalam mengamalkannya. Hadis juga diuji dengan sesama hadis. Bila sebuah hadis bertentangan dengan hadis lain, maka hadis yang periwayatannya lebih unggul dimenangkan. Hadis yang "kalah" disebut *syadz*. Di samping itu, hadis yang memuat informasi pengetahuan perlu diuji dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, bila informasi sebuah hadis berisi data sejarah, ia diuji dengan fakta sejarah dan dengan otoritas kebenaran lainnya. Bahkan, hadis diuji dengan ilmu bahasa (linguistik), yaitu, apakah redaksi hadis yang diriwayatkan itu pantas diucapkan oleh seorang Rasul yang fasih berbahasa arab. Uji hadis berarti menguji para

perwayat, bukan menguji kebenaran Rasulullah. Sebuah hadis yang “lulus tes” diyakini otentik dari sumbernya, Rasulullah.

Langkah metodologis kritik matan bersandar pada kriteria hadis *maqbul* dan *mardud*. *Maqbul* berarti diterima pemanfaatannya untuk kepentingan *hujjah* syari’ah, dikenali dari data petunjuk atas keunggulan sifat keberadaan hadisnya. Akumulasi data itu tercermin pada kaidah dan persyaratan yang harus dipenuhi pada matan hadis bersangkutan. Sekira positif terpenuhi, kepadanya diberikan status shahih dan untuk langkah berikutnya dilakukan pengujian apakah substansi yang terkandung dalam ungkapan matan itu layak dijadikan pedoman beramal (*ma’mulun bihi*) atau tidak berkelayakan untuk didayagunakan (*ghairu ma’mulun bihi*). Apabila pada matan hadis itu terdeteksi gejala *‘illat* atau data *syadz*, kepadanya diberikan status *dha’if* atau *saqim* (cacat). Istilah *saqim* dipergunakan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Ishaq Ibn Rawahaih. Dalam tradisi kritik matan tidak dikenal status *hasan* karena sebutan itu oleh pencetusnya Imam al-Turmudzi dipergunakan untuk menyifati sanad.²¹

F. BERBAGAI PENDEKATAN UNTUK MELAKUKAN KRITIK MATAN

Memahami teks hadis (baca: matan) untuk dijadikan pedoman atau ditolak, memerlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan. Akumulasi langkah para ahli hadis dalam kritik teks dokumentasi atas ungkapan redaksi matan hadis memanfaatkan metode *mu’aradhah*. Versi lain menyebutnya metode *muqaranah* (perbandingan) atau metode *muqabalah*. Metode *mu’aradhah* (*cross reference*) adalah rujuk silang yang dilaksanakan dengan cara membandingkan antar redaksi matan hadis pada beberapa kitab koleksi hadis, atau intern sebuah kitab hadis. Para pentakhrij dalam kitab-kitab hadis terbiasa menyajikan varian redaksi matan dari jalur sanad yang berbeda di bawah kesatuan tema hadis. Seperti diakui oleh Abu Dawud dalam risalahnya *as-Sunan* kepada warga Mekkah bahwa penyajian matan hadis dengan versi lain dimaksudkan sebagai tambahan informasi untuk memperkaya wawasan para pembacanya.

Teknik ini memperoleh data teks matan hadis dari perawi sahabat yang sama dimungkinkan lewat prosedur *I’tibar* (penyertaan sanad lain) yang hanya menghasilkan *mutaba’ul hadis*. Kadar temuan kesenjangan teks matan biasanya tidak begitu mencolok. Berbeda bila prosedur *I’tibar*

²¹ *Ibid.*, hlm. 83

menghasilkan data teks matan yang kadar perbedaannya signifikan bagi sarana pemahaman makna (fiqih) hadis.²²

Adapun hasil yang ditemukan melalui metode di atas antara lain adanya beberapa gejala seperti **idraj** (sisipan kata), **taqlib** (pindah tata letak kata), **idhtirab** (kacau), **tashif/tahrif** (perubahan), **reduksi atas formula asli**, dan **ziyadah** (penambahan).²³

Di bawah ini saya sertakan contoh-contohnya, yaitu yang telah digaris bawah:

a. *idraj* (sisipan kata)

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (hadis no. 3179)²⁴

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ أَبِي طَوَالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

Menurut Ahmad, dan nampaknya memang benar, bahwa perkataan tersebut adalah perkataannya Suraij.

b. *ziyadah* (tambahan)

جعلت لنا الأرض مسجدا وتربتها طهورا

Setelah dilakukan cross reference, ternyata kata yang digarisbwhahi itu ziyadah, karena berbeda dengan hadis lain, yang lebih tsiqah periwayatnya.²⁵

c. *Tashif* dan *Tahrif* (perubahan)

Tashif:

عن زيد بن ثابت ان النبي ص م احتجم في المسجد

Yang benar adalah احتجر . di atas adalah kutipan Ibnu La'ihah.²⁶

²² Hasjim Abbas, ..., hlm. 87

²³ *Ibid.*, hlm 85

²⁴ Penomoran hadis sesuai dengan penomoran di *CD Mausuh*

²⁵ Lihat Ali Mustafa Ya'qub, hlm. 91

²⁶ Penjelasan lebih lanjut lihat juga Ali Mustafa, *Ibid*, hlm. 94

Tahrif:

رُمِيَّ أَبِي يَوْمِ الْأَحْزَابِ

Yang benar adalah رُمِيَّ أَبِي يَوْمِ الْأَحْزَابِ²⁷

d. *Maqlub*

Riwayat Imam muslim

... ورجل تصدق بصدقة اخفاها حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله

Menurut Ali Mustafa yang benar adalah riwayatnya Imam Bukhari²⁸, yaitu :

... ورجل تصدق بصدقة اخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

e. *idhtirab*

ان في المال لحقا سوى الزكاة . ثم تلا هذه الآية ليس البر ان تولوا وجوهكم

Ada juga yang meriwayatkan dengan bunyi:

ليس في العمل حق سوى الزكاة ...

Ada juga terjadi idhtirab karena bias penyaduran , seperti hadis:

كل صلاة لا يقرأ فيها ام الكتاب فهو خداج

Hadis tersebut ada yang menyadur dengan bunyi :

لا تجزئ صلاة لا يقرأ فيها بفتحة الكتاب²⁹

Selain hal di atas ada juga beberapa tawaran dikemukakan para ulama hadis sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian mereka terhadap umat Islam, di antaranya 1). *Ilmu Gharib al-hadits*, 2). *Mukhtalif al-Hadits*, 3). *Ilmu asbab wurud al-Hadits*, 4). *Ilmu nasikh wa al-mansukh*, 5). *Ilmu 'ilal al-hadits*, dan sebagainya. Kelima ilmu tersebut merupakan alat bantu yang bisa menguak kebenaran suatu matan.

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*, hlm. 95-96

²⁹ *Ibid*.hlm. 98-100

G. PENUTUP

Hadis Nabi sebagai riwayat yang memiliki beberapa latar belakang, khususnya latar belakang sejarah, perlu dilakukan penelitian dalam upaya untuk mengetahui kualitasnya dilihat dari dapat atau tidaknya untuk dipertanggungjawabkan keorisinalannya. Untuk mengetahui apakah suatu riwayat berasal dari Nabi atau tidak, yang perlu diteliti tidak hanya sanadnya saja, tetapi juga matannya. Itulah yang dilakukan oleh para ulama hadis, mereka tidak hanya meneliti sanadnya *thok* melainkan matannya juga. Hal itu tampak jelas pada kaidah kesahihan hadis yang telah mereka ciptakan. Dan orientasi kritik matan hadis versi *muhaddisin* ini terpusat pada uji kebenaran informasi sesuai dengan perangkat dukung dan fakta historis tentang hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta:Teras, 2004)

al-Adlibi, Shalahuddin, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadits*, Dar al-Afaq, al-Jadidah, Beirut, 1983

al-Jawabi, M. Thahir, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqdi Matni al-Hadits al-Nabawiy al-Syarif* (Tunisi: Mu'assasah Abd. Karim, 1986)

Assiba'i, Musthafa, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam (Sebuah Pembelaan Kaum Sunni)* pen. caknur, pustaka firdaus, Jakarta, 1993

Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, penj. A.Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah,1992)

Zuhri, Muh., *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, LESFI, Yogyakarta,

